

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa nifas adalah periode pasca persalinan yang berlangsung hingga enam minggu setelah kelahiran plasenta. Berbagai perubahan fisik dan psikologis terjadi pada masa ini, seperti kembali ke kondisi sebelum hamil, menyusui, dan menyesuaikan diri dengan anggota keluarga baru, yang kesemuanya membutuhkan perhatian (Herlina et al., 2023). Setiap ibu yang melahirkan bayi ke dunia memiliki kewajiban untuk memberikan ASI kepada bayinya untuk memenuhi asupan kebutuhan nutrisi bayi, kecuali jika ada indikasi medis yang menyatakan bahwa ibu tidak dapat menyusui bayinya atau harus terpisah dengan bayinya (Pujiati et al., 2021). *World Health Organization (WHO)* dan *United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF)* menyarankan perluasan program yang berfokus pada pemberian ASI eksklusif bayi baru lahir hingga usia enam bulan untuk mendukung tumbuh kembang bayi serta memberikan bimbingan dan dukungan kepada para ibu selama proses menyusui (WHO, 2022).

Berdasarkan laporan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2022), hanya 44% bayi pada tahun ini yang mendapat ASI eksklusif pada enam bulan pertama kehidupan, jauh di bawah target *World Health Assembly* sebesar 50% pada tahun 2025. Pada tahun 2022, persentase bayi yang mendapat ASI eksklusif di Indonesia hanya 67,96%, dibandingkan dengan 69,7% pada tahun 2021 (WHO Indonesia, 2023). Menurut (R. K. Sari et al., 2022), persentase tertinggi dicapai Provinsi Nusa Tenggara Barat (79,69%), sedangkan persentase tertinggi dicapai Provinsi

Gorontalo (53,60%). Provinsi Bali memiliki presentase cakupan ASI eksklusif sebesar 76,96% pada tahun 2022, melebihi target sebesar 45%, persentase tertinggi tercatat di kabupaten Bangli yaitu 85,51% (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2023).

Tingkat pemberian ASI eksklusif di Kota Denpasar saat ini adalah 63,5%, lebih tinggi dari tahun 2021 (52,8%). Persentase cakupan ASI eksklusif di Puskesmas Kota Denpasar pada tahun 2022 adalah sebagai berikut, berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Denpasar (2023): Puskesmas IV Denpasar Selatan (63,2%), Puskesmas III Denpasar Selatan (64%), Puskesmas II Denpasar Selatan (57,7%), Puskesmas I Denpasar Selatan (78,2%), Puskesmas III Denpasar Utara (29,7%), Puskesmas II Denpasar Utara (0%), Puskesmas I Denpasar Utara (77,5%), Puskesmas II Denpasar Timur (59,2%), Puskesmas I Denpasar Timur (67,1%), Puskesmas II Denpasar Barat (75,7%), dan Puskesmas I Denpasar Barat (68,3%).

Menurut data pemberian ASI eksklusif di Kota Denpasar, hanya 3 dari 11 puskesmas di Kota Denpasar yang memiliki ruang rawat inap. Tiga puskesmas: Puskesmas IV Denpasar Selatan, Puskesmas I Denpasar Timur, dan Puskesmas II Denpasar Barat. Persentase terendah di antara ketiga puskesmas tersebut terlihat di Puskesmas IV Denpasar Selatan.

Bayi yang lahir cukup bulan idealnya dapat diberikan ASI segera setelah dilahirkan, karena mereka ingin menyusu selama 20-30 menit. Namun, ada banyak tantangan yang dihadapi ibu pascapartum selama proses pemberian ASI hari pertama. Ini termasuk ASI yang belum keluar, payudara bengkak, puting lecet, produksi susu yang rendah, dan bayi yang tidak mau menghisap. Akibatnya,

ibu enggan menyusui bayinya (Jannah & Astuti, 2019). Proses menyusui akan tertunda jika ibu tidak memberikan ASI setelah beberapa jam melahirkan, menghambat pelepasan prolaktin dan oksitosin, serta mengurangi produksi ASI. Jika proses pemberian ASI tidak ditangani dengan benar, hal ini dapat menyebabkan masalah seperti sistem kekebalan tubuh bayi mengalami penurunan, masalah dengan perkembangan tubuh dan otak, atau bahkan kematian (Sareng et al., 2023).

Selain itu, sejumlah faktor seperti merokok, mengonsumsi alkohol, perawatan payudara, penggunaan alat kontrasepsi, usia kehamilan, berat badan bayi saat lahir, dan paritas memengaruhi produksi ASI (Muayah et al., 2023). Oleh karena itu, dibutuhkan peran perawat dalam melakukan perawatan pada ibu post partum untuk meningkatkan produksi ASI. Perawatan tersebut dilakukan dalam bentuk asuhan keperawatan yang meliputi melakukan pengkajian yang berfokus pada data pengkajian fisik dan keluhan dari pasien, merumuskan diagnosis keperawatan, menyusun rencana keperawatan, memberikan implementasi keperawatan, dan melakukan evaluasi keperawatan untuk meningkatkan produksi ASI. Kelima proses keperawatan ini selanjutnya akan berpedoman pada buku SDKI, SLKI, dan SIKI.

Penggunaan pijat payudara sebagai bagian dari terapi payudara merupakan salah satu cara untuk meningkatkan produksi ASI dengan meningkatkan permeabilitas pembuluh darah dan mencegah penyumbatan saluran produksi ASI. Penerapan pijat oksitosin merupakan tindakan tambahan untuk mengatasi rendahnya produksi ASI (Italia & Meli Sri Yanti, 2019). Penelitian yang dilakukan Indrayani & Anggita (2019) menemukan bahwa produksi ASI ibu lebih

terpengaruh oleh pijat oksitosin setelah dilakukan intervensi dibandingkan dengan pijat payudara. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa ibu yang melakukan pijat oksitosin merasa lebih rileks karena pijatan merangsang banyak titik saraf di punggung, yang mempercepat pelepasan oksitosin. Sedangkan sejumlah ibu mengeluh rasa sakit selama pijat payudara dan beberapa meminta untuk melanjutkan pijatan sendiri untuk mengurangi rasa sakit di area pijat.

Berdasarkan penelitian Juwariah et al. (2020) dengan judul “Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Peningkatan Produksi ASI Ibu Postpartum” diketahui bahwa 13 kelompok responden ditanyai mengenai pengaruh pijatan oksitosin terhadap kemampuannya untuk memproduksi lebih banyak ASI. Kelompok yang mendapatkan pijat oksitosin menghasilkan ASI lebih banyak dibandingkan dengan kelompok yang tidak mendapatkan pijat.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Muayah et al. (2023) berjudul “Efektivitas Pijat Oksitosin Terhadap Produksi Air Susu Ibu Pada Ibu Postpartum” yang menunjukkan adanya peningkatan produksi ASI. Jumlah rata-rata ASI adalah 45,29 ml sebelum pijat oksitosin dan 246,57 ml sesudah diberikan pijat oksitosin. Hal ini menunjukkan peningkatan 201,28 ml dalam jumlah ASI yang diproduksi, yang mengindikasikan peningkatan jumlah ASI yang diproduksi setelah diberikan pijat oksitosin.

Penelitian yang dilakukan oleh sejumlah peneliti diatas menunjukkan bahwa pijat oksitosin memiliki dampak yang signifikan terhadap produksi ASI pada ibu post partum. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengangkat judul “Implementasi Pijat Oksitosin Pada Ibu Post Partum Dengan Menyusui Efektif di Puskesmas IV Denpasar Selatan” untuk studi kasus yang akan dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di atas, penulis dapat merumuskan masalah “Bagaimanakah Implementasi Pijat Oksitosin Pada Ibu Post Partum Dengan Menyusui Efektif di Puskesmas IV Denpasar Selatan?”

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari studi kasus ini adalah untuk mengetahui implementasi pijat oksitosin pada ibu post partum dengan menyusui efektif di Puskesmas IV Denpasar Selatan.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dari penyusunan studi kasus ini adalah sebagai berikut.

- a. Melakukan pengkajian pada pasien post partum dengan menyusui efektif melalui pemberian pijat oksitosin di Puskesmas IV Denpasar Selatan.
- b. Merumuskan diagnosis keperawatan pada pada pasien post partum dengan menyusui efektif melalui pemberian pijat oksitosin di Puskesmas IV Denpasar Selatan.
- c. Menyusun rencana keperawatan pada pasien post partum dengan menyusui efektif melalui pemberian pijat oksitosin di Puskesmas IV Denpasar Selatan.
- d. Melaksanakan implementasi keperawatan pada pasien post partum dengan menyusui efektif melalui pemberian pijat oksitosin di Puskesmas IV Denpasar Selatan.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien post partum dengan menyusui efektif melalui pemberian pijat oksitosin di Puskesmas IV Denpasar Selatan.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat teoritis

a. Bagi ilmu pengetahuan

Diharapkan implikasi teoritis dari studi kasus ini akan memajukan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan, khususnya di bidang maternitas dan lebih khusus lagi dalam kaitannya dengan implementasi pijat oksitosin pada ibu post partum dengan menyusui efektif.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Studi kasus ini juga dapat digunakan sebagai referensi oleh penulis lain yang melakukan penelitian tentang pijat oksitosin pada ibu post partum dengan menyusui efektif.

2. Manfaat praktis

a. Bagi penulis

Penelitian ini berpotensi untuk memperluas pengetahuan penulis mengenai penggunaan pijat oksitosin pada ibu post partum dengan menyusui efektif.

b. Bagi klien

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada pasien dan keluarga pasien.

c. Bagi tenaga kesehatan

Diharapkan karya tulis ilmiah ini dapat menjadi acuan bagi tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan dan keterampilan tindakan asuhan mandiri dalam pemberian pijat oksitosin pada ibu post partum dengan menyusui efektif.